

**Penerapan Teknik Pemodelan Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan
Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XII SMAN 1 Tebing Tinggi
Dalam Menulis Teks Berbentuk Eksplanasi
Tahun Pelajaran 2021/2022**

Delsa

SMA NEGERI 1 Tebing Tinggi
Email: delsaspd@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis teks berbentuk *explanation* yang rendah menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasinya diperlukan strategi yang tepat, salah satunya dengan penerapan teknik pemodelan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Upaya Peningkatan menulis teks berbentuk *explanation* Melalui Penerapan Teknik Pemodelan pada Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas khususnya menulis teks berbentuk *explanation* dengan menggunakan teknik pemodelan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA SMAN 1 Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 21 orang. Data kemampuan berpidato siswa diambil melalui tes lisan berpidato. Berdasarkan analisis data pembelajaran sebelumnya membuktikan bahwa penerapan teknik pemodelan telah memberikan efek peningkatan pada hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa dari siklus I hingga siklus II yaitu siklus I pra siklus nilai rata-rata pra siklus nilai rata-rata 48,21 dan hanya ada 3 siswa atau 14,29% siswa yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM. Pada siklus pertama setelah pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pemodelan, hasil belajar meningkat menjadi 11 siswa atau 52,38% dengan nilai rata-rata sebesar 67,86. Pada siklus kedua dengan menerapkan metode pemodelan hasil belajar meningkat menjadi rata-rata 82,14 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Hasil ini telah mencapai persentase target keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan yaitu 85% dan nilai rata-rata minimal 70. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar menulis teks berbentuk *explanation* siswa XII IPS SMAN 1 Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata kunci: Berpidato, Teknik Pemodelan, Kemampuan, Hasil Belajar

Abstract

The ability to write low explanation text is a problem in learning Indonesian. To overcome this, the right strategy is needed, one of which is the application of modeling techniques. The formulation of the problem in this research is how to improve writing in the form of explanation text through the application of modeling techniques to students of class XII social studies at SMAN 1 Tebing Tinggi in the academic year 2021/2022. This study aims to improve the learning process in the classroom, especially writing an explanation text using modeling techniques will improve student learning outcomes. This research was carried out in class XII IPA SMAN 1 Tebing Tinggi for the academic year 2021/2022, totaling 21 people. Data on students' speaking ability was taken through an oral test of speech. Based on the analysis of the previous learning data, it was proven that the application of modeling techniques had an increasing effect on student learning outcomes in each cycle. This can be seen from the increase in the percentage of students' completeness from cycle I to cycle II, namely cycle I pre-cycle the average value of pre-cycle the average value is 48.21 and there are only 3 students or 14.29% of students who are declared complete because they get a minimum score. 70 according to the KKM. In the first cycle after the learning was carried out by applying the modeling method, the learning outcomes increased to 11 students or 52.38% with an average value of 67.86. In the second cycle by applying the modeling method, learning outcomes increased to an average of 82.14 with a student learning completeness level of 100%. These results have reached the percentage of success targets that have been

determined by the researchers before the research was carried out, namely 85% and the average value of at least 70. From the results of this classroom action research, it can be concluded that the application of modeling techniques can improve students' abilities and learning outcomes in the form of explanation texts. Social Studies SMAN 1 Tebing Tinggi Academic Year 2021/2022.

Keywords: *Speech, Modeling Technique, Ability, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik bahasa memiliki peran sentral dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan bahkan menemukan serta kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/ atau tulis di realisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Agar lulusan SMA mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Performative, functional, informational dan epistemic merupakan cakupan tingkat literasi. Pada tingkat performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat functional, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual dan petunjuk. Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat epistemic orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran (Wells, 1987:83).

Penggunaan metode, model dan teknik pembelajaran juga dapat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, karena dengan media yang variatif dan tepat dapat menumbuhkan daya tarik terhadap minat belajar siswa, sehingga akan timbul rasa ingin tahu yang besar dari siswa untuk belajar Bahasa Inggris, khususnya dalam penyampaian materi teks *Explanation* dimana materi ini akan lebih mudah dalam pemahaman siswa dengan menggunakan metode, model dan teknik pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil kegiatan pra-siklus, ternyata kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk *explanation* siswa Kelas XII masih rendah dan belum memuaskan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang 21 orang di kelas XII, hanya 3 siswa (14,29%) mendapatkan skor 70 ke atas, sisanya 18 siswa (85,71%) memperoleh skor di bawah 70 dengan nilai rata-rata 48,21. Hal tersebut jauh dari harapan karena 85% dari jumlah siswa belum bisa memenuhi standar ketuntasan minimal, yaitu 70.

Permasalahan tersebutlah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan topik penggunaan media pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berbentuk *explanation* siswa Kelas XII SMAN 1 Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan harapan mampu menjadi solusi dan alternatif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris pada materi menulis teks berbentuk *explanation*.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Dengan demikian, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan refleksi (*reflection*) (Depdiknas, 2005:5).

Dengan konsep pendekatan kontekstual tersebut, proses pembelajaran dapat berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pembelajaran berdasarkan pendekatan kontekstual mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Media pemodelan sebagai salah satu komponen pendekatan kontekstual mempunyai peran penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Teknik pemodelan (*modeling*) merupakan cara penyajian pelajaran di mana guru menampilkan model yang bisa ditiru oleh siswanya. *Modeling* adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Ada dua alasan yang mendasari mengapa diterapkannya strategi modeling dalam suatu pembelajaran. Alasan yang pertama adalah untuk mengubah

perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan dalam hal ini adalah kegiatan menulis teks berbentuk *explanation*. Dengan mengamati model yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah yang dimodelkan). Alasan yang kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, memperkuat atau memperlemah hambatan. (Trianto, 2010:53)

Penulis menerapkan metode yang lebih kontekstual yaitu dengan teknik pemodelan (*modeling*) karena penerapan teknik pemodelan dapat memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang bagaimana cara menulis teks berbentuk *explanation* yang benar dengan melihat model yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari. Selain itu teknik pemodelan memiliki keunggulan yaitu, dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret dengan adanya model, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari dengan adanya model daripada hanya diberikan penjelasan, dan model bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten/ahlinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian saintifik, sebab bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dan aktivitas belajar menukis teks berbentuk *explanation* peserta didik menggunakan metode pemodelan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Selanjutnya penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2021/ 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Instrumen pengumpulan data adalah penilaian per siklus. Penilaian per siklus digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian meningkatkan kemampuan dan aktivitas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada pelaksanaan kegiatan pra siklus yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa pada pelaksanaan pembelajaran di Kelas XII SMAN 1 Tebing Tinggi, penggunaan alat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran belum optimal, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran belum berakibat pada meningkatnya hasil belajar mereka. Data-data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan kegiatan pra-siklus sebagaimana dijelaskan di bawah ini. Adapun penjelasan mengenai hasil observasi siswa pada kegiatan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Terhadap Kegiatan Peneliti Pada Pra siklus

No	Kriteria Aspek	Kemunculan Aspek	Persentase	Ket
1	Sangat Baik	0,00	0,00	Tuntas
2	Baik	4	19,05	Tuntas
3	Cukup	16	76,19	Blm Tuntas
4	Kurang	1	4,76	Blm Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dari 12 aspek yang diamati menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kriteria baik dan dinyatakan tuntas sebanyak 4 siswa atau 19,05% dan sisanya sebanyak 17 siswa dinyatakan belum tuntas karena berada dalam rentang kriteria nilai cukup sebanyak 16 siswa atau 76,19% dan kurang sebanyak 1 siswa atau 4,76%.

a) Hasil Tes Formatif Siswa Pra siklus

Data hasil belajar siswa yang didapatkan dari pelaksanaan tes formatif sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Rekapitulasi pelaksanaan Tes Hasil Belajar Pada Pra siklus

No	Kriteria Aspek	Jumlah Aspek	Persentase	Ket
1	Sangat Baik	0	0,00	Tuntas
2	Baik	3	14,29	Tuntas
3	Cukup	1	4,76	Belum Tuntas
4	Kurang	8	38,10	Belum Tuntas
5	Gagal	9	42,86	Belum Tuntas

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 21 orang siswa yang dikenai tindakan 3 orang siswa (14,29%) dinyatakan tuntas karena berada dalam kriteria baik, sedangkan 18 orang siswa (85,71%) memperoleh kriteria

antara cukup dan gagal sehingga dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 42,81. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas karena ketuntasan belajar baru mencapai angka 14,29% atau 3 orang siswa dari batasan minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya dan nilai hasil belajar secara klasikal hanya mencapai angka 42,81 dari batasan minimal 70.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Terhadap Kegiatan Peneliti Pada Siklus Pertama

No	Kriteria Aspek	Kemunculan Aspek	%	Ket
1	Sangat Baik	2	9,52	Tuntas
2	Baik	14	66,67	Tuntas
3	Cukup	5	23,81	Blm Tuntas
4	Kurang	0	0,00	Blm Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dari 12 aspek yang diamati menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kriteria sagnat baik dan baik serta dinyatakan tuntas sebanyak 16 siswa atau 76,19% dan sisanya sebanyak 5 siswa atau 23,81% dinyatakan belum tuntas karena berada dalam rentang kriteria nilai cukup. Data hasil belajar siswa yang didapatkan dari pelaksanaan tes formatif sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.4 Rekapitulasi Pelaksanaan Tes Hasil Belajar Pada Siklus Pertama

No	Kriteria Aspek	Jumlah Aspek	Persentase	Ket
1	Sangat Baik	5	23,81	Tuntas
2	Baik	6	28,57	Tuntas
3	Cukup	3	14,29	Belum Tuntas
4	Kurang	7	33,33	Belum Tuntas
5	Gagal	0	0,00	Belum Tuntas

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 21 orang siswa yang dikenai tindakan 11 orang siswa (52,38%) dinyatakan tuntas karena berada dalam kriteria sangat baik dan baik, sedangkan 10 orang siswa (47,62%) memperoleh kriteria antara cukup dan gagal sehingga dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 67,86. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas karena ketuntasan belajar baru mencapai angka 52,38% atau 11 orang siswa dari batasan minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya dan nilai hasil belajar secara klasikal hanya mencapai angka 67,86 dari batasan minimal 70.

Tabel 1.5 Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Terhadap Kegiatan Peneliti Pada Siklus Kedua

No	Kriteria Aspek	Kemunculan Aspek	%	Ket
1	Sangat Baik	16	76,19	Tuntas
2	Baik	5	23,81	Tuntas
3	Cukup	0	0,00	Blm Tuntas
4	Kurang	0	0,00	Blm Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dari 12 aspek yang diamati menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kriteria sangat baik dan baik dan dinyatakan tuntas sebanyak 21 siswa atau 100% dan tidak ada siswa yang berada dalam rentang cukup dan kurang.

Data hasil belajar siswa yang didapatkan dari pelaksanaan tes formatif sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.6 Rekapitulasi Pelaksanaan Tes Hasil Belajar Pada Siklus Kedua

No	Kriteria Aspek	Jumlah Aspek	Persentase	Ket
1	Sangat Baik	12	57,14	Tuntas
2	Baik	9	42,86	Tuntas
3	Cukup	0	0,00	Belum Tuntas
4	Kurang	0	0,00	Belum Tuntas
5	Gagal	0	0,00	Belum Tuntas

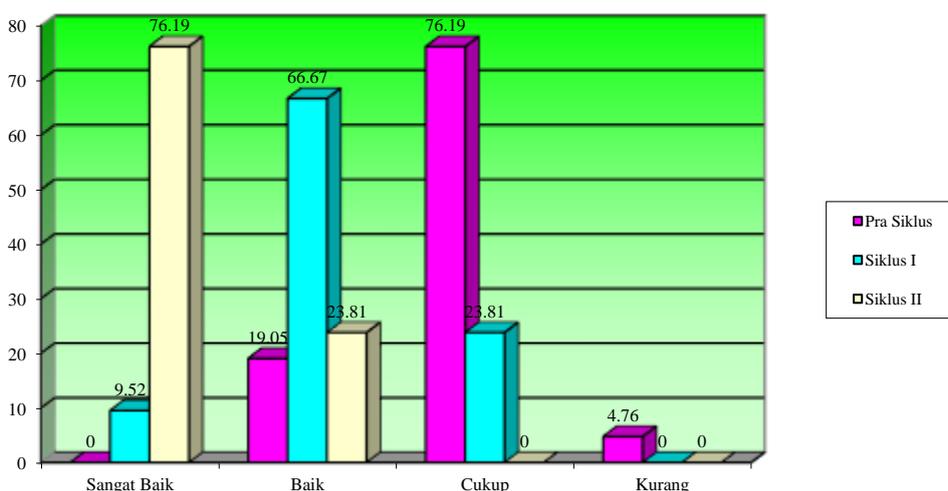
Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 21 orang siswa yang dikenai tindakan 21 orang siswa (100%) dinyatakan tuntas karena berada dalam kriteria sangat baik dan baik, dan tidak ada siswa yang tidak tuntas atau berada dalam kriteria cukup, kurang dan gagal. Nilai rata-rata kelas sebesar 82,14. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sudah tidak memerlukan tindakan perbaikan karena ketuntasan belajar sudah mencapai angka 100% atau 21 orang siswa dari batasan minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya dan nilai hasil belajar secara klasikal hanya

Tabel 1.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria Aspek	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Ket
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1	Sangat Baik	0	0,00	2	9,52	16	76,19	T
2	Baik	4	19,05	14	66,67	5	23,81	T
3	Cukup	16	76,19	5	23,81	0	0,00	BT
4	Kurang	1	4,76	0	0,00	0	0,00	BT
	Jumlah	21	100	21	100	21	100	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan dan kegiatan siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari 4 siswa atau 19,05% dengan kriteria nilai baik pada pra siklus, menjadi 16 siswa atau 76,19% dengan kriteria nilai baik dan sangat baik, dan 21 siswa pada siklus terakhir dengan kriteria nilai baik dan kriteria sangat baik atau 100%.

Secara jelas dan terperinci dapat dilihat pada diagram batang sebagaimana dijelaskan di bawah ini.



Gambar 1.1 Peningkatan Hasil Observasi Terhadap Kegiatan dan Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

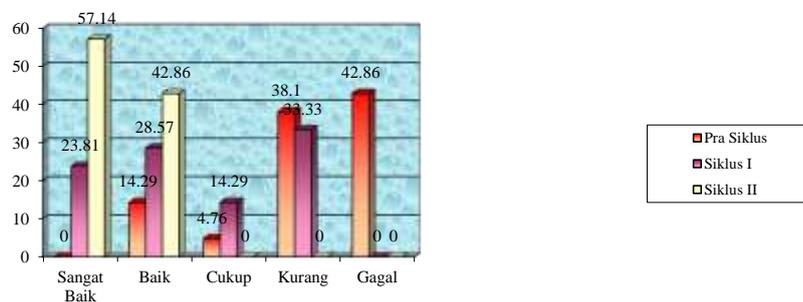
Analisis data tes hasil belajar didasarkan pada hasil tes formatif yang dilaksanakan pada setiap siklusnya. Data-data tersebut dianalisis sehingga dapat dirangkum sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1.8 Rekapitulasi Tes Hasil Belajar pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria Aspek	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Ket
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1	Sangat Baik	0	0,00	5	23,81	12	57,14	T
2	Baik	3	14,29	6	28,57	9	42,86	T
3	Cukup	1	4,76	3	14,29	0	0,00	BT
4	Kurang	8	38,10	7	33,33	0	0,00	BT
5	Gagal	9	42,86	0	0,00	0	0,00	BT
Jumlah		21	100	21	100	21	100	
Nilai Rata-Rata		48,21		67,86		82,14		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pra siklus nilai rata-rata 48,21 dan hanya ada 3 siswa atau 14,29% siswa yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM. Pada siklus pertama setelah pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pemodelan, hasil belajar meningkat menjadi 11 siswa atau 52,38% dengan nilai rata-rata sebesar 67,86. Pada siklus kedua dengan menerapkan metode pemodelan hasil belajar meningkat menjadi rata-rata 82,14 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 100%.

Penjelasan mengenai peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.2 Peningkatan Tes Hasil Belajar pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Setelah peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS melalui penggunaan metode pemodelan pada siswa Kelas XII SMAN 1 Tebing Tinggi dapat diketahui bahwa seluruh siswa dinyatakan tuntas belajarnya baik dari kemampuan maupun hasil belajarnya. Dari hasil analisis data hasil penelitian sebagaimana dijelaskan di atas dapat membuktikan bahwa penggunaan metode pemodelan terbukti efektif meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa Kelas XII SMAN 1 Tebing Tinggi dalam kemampuan dan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi .

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari data-data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks berbentuk *explanation* dengan penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berbentuk *explanation* siswa Kelas XII SMAN 1 Tebing Tinggi pada setiap siklus.
2. Penerapan teknik pemodelan telah memberikan efek peningkatan pada hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa dari siklus I hingga siklus II yaitu siklus I pra siklus nilai rata-rata 48,21 dan hanya ada 3 siswa atau 14,29% siswa yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM. Pada siklus pertama setelah pembelajaran dilakukan

dengan menerapkan metode pemodelan, hasil belajar meningkat menjadi 11 siswa atau 52,38% dengan nilai rata-rata sebesar 67,86. Pada siklus kedua dengan menerapkan metode pemodelan hasil belajar meningkat menjadi rata-rata 82,14 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Hasil ini telah mencapai persentase target keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan yaitu 85% dan nilai rata-rata minimal 70.

3. Guru mampu memotivasi siswa sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam setiap siklusnya. Siswa saling berebut untuk membacakan teks berbentuk *explanation* yang telah mereka tulis terlebih dahulu. Ini menjadi indikator adanya peningkatan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks berbentuk *explanation*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G. dan U. S. Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.
- Bandura, Albert. 2000. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Second Edition. A Pearson Education Company.
- Depdikbud RI, Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Depdiknas, (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karomani. 2011. *Keterampilan Berbicara 2*. Ciputat Tangerang Selatan: Matabaca Publishing. Lampung, Universitas. 2008. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Keraf, Gorys. 1994. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas. 1999. *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta Balai Pustaka.
- Mulgrave, Dorothy. 1954. *Specch*. New York: Barnes & Noble, inc.
- Munandar. 2010. *Langkah Mudah PTK sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara Muslim, M. Umar. 2010. *KTSP dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Online), (<http://www.abdi-guru.htm/>), diakses 02 Oktober 2012).
- Nurgiantoro, Burman. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran dan Sastra*. Jogjakarta: BFE.
- Purwadarminta, W. J. S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Sunyono. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Syafi'ie, Imam, 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sunyono. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. Tim penyusun. 2010. *Pendamping Materi Bahasa Indonesia Kelas IX SMP*. Klaten: Agung Klaten.
- Tarigan, HG. 1997. *Motodologi Pengajaran Bahasa -2*. Bandung: Angkasa
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. Wahono. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas IX*. Bandarlampung: Gita Perdana.
- Widodo, Mulyanto. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandarlampung: FKIP Unila.
- Wiyanto, Asul. 2009. *Belajar Berpidato untuk Pemula*. Semarang: Aneka Ilmu.